

ARTIKEL



**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH SOSIAL TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL SISWA
SD INPRES 12/79 KAMPUNO KECAMATAN BAREBBO
KABUPATEN BONE**

***THE EFFECT OF USING SOCIAL PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON
SOCIAL PROBLEMS SOCIAL RESPONSIBILITY OF INPRES ELEMENTARY
SCHOOL 12/79 KAMPUNO KECAMATAN BAREBBO BONE DISTRICT***

ANDI ARMA ZUHRIANA

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SOSIAL TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL SISWA SD INPRES 12/79 KAMPUNO KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE

Andi Arma Zuhriana¹, Ismail Tolla², Andi Makkasau³

¹Mahasiswa PPS UNM Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

²Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

³Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email : andiarmazuhriana6@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah kepekaan sosial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres 12/79 Kampuno, sedangkan sampelnya adalah kelas V dengan jumlah siswa 20 orang. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes kepekaan sosial siswa berupa *pretest dan post tes*. Teknik analisis data yaitu dengan analisis kuantitatif dengan *paired sampel t tes*. Berdasarkan hasil analisis statistika inferensial diperoleh nilai Sig = 0,00 atau $t\text{-tabel} = 1.729 < t_{\text{hitung}} = 9,747$ maka H_a diterima. Ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} baik pada taraf 5%. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Kata Kunci : *Model, Berbasis, Masalah, Kepekaan, Sosial*

Abstract, This study is an experimental research that aims to discover whether there is an influence of utilizing social problem-based learning model on the social sensitivity of the students at SD Inpres 12/79 Kampuno. The independent variable of the study was the use of a social problem-based learning model, while the dependent variable was the students' social sensitivity. The population of the study were all students of SD Inpres 12/79 Kampuno, while the sample was grade V with 20 students. The results data of the study were obtained by giving students social awareness tests in the forms of pretest and posttest. The data analysis technique employed quantitative analysis with paired sample t test. Based on the results of inferential statistical analysis, the value of Sig = 0.00 or $t\text{-table} = 1.729 < t_{\text{count}} = 9.747$, so H_a is accepted. This means that the t_{count} value is greater than the t_{table} value at the 5% level. Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, which means there is a significant influence on the use of social problem-based learning model on the social sensitivity of students at SD Inpres 12/79 Kampuno in Barebbo subdistrict in Bone district.

Keywords: *model, based, problem, sensitivity, social*

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan

watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia.

Peran pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada tataran konsep, belum sepenuhnya dapat direalisasi pada tataran praktik. Upaya untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional hingga saat ini masih banyak mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain berasal dari sumber daya manusia penyelenggara pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas termasuk pemerataan distribusi tenaga kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi negara dan masyarakat.

Pada tingkat sekolah, upaya pencapaian tujuan pendidikan yang tercemin dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah masih mendapat berbagai kendala. Akibatnya sudah dapat di duga, kualitas pendidikan belum memperlihatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor dominan rendahnya kualitas hasil pendidikan adalah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang bernilai edukatif di mana dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa yang melibatkan komponen: tujuan, materi, proses, serta evaluasi belajar. Komponen proses pembelajaran perlu mendapat perhatian lebih seksama mengingat melalui proses inilah siswa diharapkan mengalami perubahan, yakni dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak bisa menjadi bisa. Keberhasilan pembelajaran pada hakikatnya mengindikasikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan pemberian materi ajar yang tercermin dari pemilikan kompetensi dasar dalam diri siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Semakin kreatif guru dalam proses pembelajaran akan semakin besar peluang pencapaian tujuan pembelajaran dan pemilikan kompetensi dasar dalam diri siswa.

Pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning*) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman pendapat. Dalam model pembelajaran ini, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu *system social* yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Oleh karena itu,

model pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan jawaban terhadap praktik pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu Model pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, Model pembelajaran berbasis masalah sosial dalam pembelajaran memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah sosial yang terjadi dalam dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk dalam kepekaan sosial.

Pembelajaran berbasis masalah sosial digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi yang berorientasi kepada masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar untuk meningkatkan kepekaan sosial.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah sosial tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Berdasarkan wawancara oleh peneliti dengan salah seorang guru yang di SD Inpres 12/79 Kampuno memberikan penjelasan bahwa “Kebanyakan siswa masih memiliki kepekaan sosial yang rendah, masih ada sebagian siswa yang tidak peduli terhadap segala kejadian yang terjadi, serta perilaku tidak sopan di lingkungan sekolah jasi boleh dibilang masih banyak siswa yang kurang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekolah. Kenyataan yang ada pada lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa yang tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran guna meningkatkan kepekaan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa sekolah dasar. Model pembelajaran berbasis masalah sosial digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi yang berorientasi kepada masalah, termasuk didalamnya belajar untuk meningkatkan kepekaan sosial. Selain itu pembelajaran berbasis masalah sosial adalah strategi belajar yang menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah termasuk dalam hal ini kepekaan sosial siswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial Terhadap Kepekaan Sosial Siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone”.

METODE

A. JENIS PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan Model penelitian ini adalah penelitian *eksperimen*, penelitian eksperimen diartikan sebagai model penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:11).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei s.d Juni 2021 di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

2. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Alasan peneliti memilih lokasi ini yakni SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau oleh peneliti, belum ada yang mengadakan penelitian dengan masalah yang sama yaitu seberapa jauh pelaksanaan dan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa di sekolah tersebut.

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest and posttest group

experiment. Penelitian ini tidak ada variabel kontrol sehingga tidak ada kelas kontrol. Pada penelitian ini, peneliti memilih sampel satu kelas untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pretest, dan observasi setelah eksperimen disebut posttest (Suharsimi Arikunto, 2006: 85).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dihendaki peneliti. Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas siswa SD Inpres 12/79 Kampun yaitu sebanyak 80 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dari sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini menggunakan teknik acak dengan mengambil nama sekolah yang keluar. Sehingga sampel dalam penelitian ini tertuju pada kelas V SD Inpres 12/79 Kampuno yang berjumlah 20 orang.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas variabel-variabel, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut diberikan definisi variabel:

1. Model Berbasis Masalah Sosial adalah model pembelajaran berbasis masalah sosial yang menghadirkan situasi masalah autentik dan bermakna di awal pembelajaran.
2. Kepekaan Sosial ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi (cepat tanggap) terhadap masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan. Terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap siswa dan atau warga negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada di bangku sekolah. adapun indikator dari kepekaan sosial siswa yakni:
 - a) Tolong menolong

- b) Kerja sama
- c) Kesadaran diri
- d) Menghargai orang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kepekaan Sosial Siswa di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil tes sebelum dan setelah Kepekaan Sosial Siswa di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone pada lampiran 3 halaman 62. Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kepekaan sosial siswa dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kepekaan sosial siswa mengalami peningkatan yaitu dari nilai sebelum mendapat model pembelajaran berbasis masalah sebesar 5,85 dan nilai setelah mendapat model pembelajaran berbasis masalah sebesar 7,85 dengan standar deviation sebelum mendapat model pembelajaran berbasis masalah sebesar 1.496 dan nilai setelah mendapat model pembelajaran berbasis masalah sebesar 1.872.

2. Gambaran Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Tahap 1: yaitu orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru bertanya kepada siswa terkait masalah pribadi dan masalah sosial seperti “Apa yang lakukan apabila ada teman yang sakit disekolah?”, “bagaimana cara membantu teman saya yang dalam kesulitan?” dan “bagaimana menghargai teman yang bisa melakukan hal yang tidak bisa anda lakukan?”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya kegiatan inti tahap 2: yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Siswa berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa tentang permasalahan pribadi dan sosial secara berkelompok. Tahap 3: investigasi secara individu, pada tahap ini siswa dibimbing oleh guru dalam mendiskusikan lembar kerja siswa terkait masalah sosial. Siswa dibimbing dalam mencari informasi dari buku teks maupun lainnya kemudian mendiskusikannya. Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini siswa menuliskan hasil pekerjaan pada lembar yang disediakan

kemudian mempresentasikan hasil jawaban dari tes. Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini siswa lain diminta memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya yang telah presentasi, siswa diberikan kesempatan jika terdapat hal yang kurang jelas.

Kegiatan akhir yaitu siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil belajar pada pertemuan pertama. Kemudian guru memberikan tindak lanjut kepada siswa untuk mempelajari materi kemiskinan, kemudian guru menutup pembelajaran dengan do’a dan salam.

Pada tahapan posttest siswa tersebut diberikan soal untuk mengetahui kepekaan sosial siswa yang terdiri dari 10 soal tes mencakup tolong menolong, kerja sama, kesadaran diri dan menghargai orang lain. Soal terdiri dari 10 soal *essay* sesuai indikator yang telah ditentukan, soal di bagikan kepada siswa di Kelas V SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial Terhadap Kepekaan Sosial Siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Uji Paired Sample t-test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Tabel 4.1
Hasil Uji Paired Sampel t-test Kepekaan Sosial Siswa Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Total_Free test - Total_Posttest	-2.000	.918	.205	-2.429	-1.571	-9.747	19	.000

Sumber: *Data Spss Statistics V.24 For Windows*

1) Menguji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis

masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno dimana terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa.

H_a = Ada (terdapat) pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa.

H_o =Tidak ada (tidak terdapat) pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa.

2) Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan

a) Berdasarkan sig. (2-tailed): Untuk uji dua sisi $\alpha: 2 = 0.05$

Jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05 , maka H_a diterima
Jika nilai sig. (2-tailed) > 0.05 , maka H_a ditolak

Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu 0.00, berarti: $0.00 < 0.05$ maka H_a diterima.

b) Berdasarkan t-hitung

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a diterima

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a ditolak

Berdasarkan perhitungan, diketahui t_{tabel} : $df (20 - 1 = 19)$ pada $\alpha: 2 (0.05)$ sebesar, berarti: $t_{tabel} = 1.729 < t_{hitung} = 9,747$ maka H_a diterima. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kepekaan sosial siswa sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada (terdapat) pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kepekaan Sosial Siswa di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Analisis deskriptif terhadap kepekaan sosial siswa diketahui nilai rata-rata kepekaan sosial siswa mengalami peningkatan yaitu dari nilai *pretest* sebesar 5,85 dan nilai *posttest* sebesar 7,85. Hal ini berarti persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel kepekaan sosial yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Kartadinata, 2007) dalam Riza, dkk (2014:30) mengungkapkan bahwa kematangan emosi anak sekolah dasar meliputi mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memahami perasaan-perasandiri dan orang lain, dan mengekspresikan perasaan secara wajar. Anak-anak di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone memiliki kepedulian terhadap sesama, dan membantu temannya jika mengalami kesulitan dan mampu memahami perasaan yang dialami oleh temannya.

Menurut Kustawan (2016:18) mengemukakan bahwa peserta didik normal dapat belajar keterbatasan, kelebihan, serta tertentu pada teman-temannya. Sehingga melalui sekolah inklusi siswa akan tumbuh rasa kepedulian terhadap teman-temannya, mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan, dan membantu siswa berkebutuhan khusus dan teman-teman siswa pada umumnya yang mendapat kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret dimana anak mampu mengoperasikan berbagai logika namun masih dalam benda kongkret dan anak belumbisa memecahkan masalah secara abstrak. Maka tingkat imajinatif pada anak usia ini masih kurang karena mereka perlu sesuatu hal yang kongkret.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepekaan sosial anak. Dari banyak faktor tersebut penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan salah satu faktor yang cukup besar mempengaruhi kepekaan sosial siswa. Kepekaan sosial muncul dan berkembang melalui pengalaman.

Pengalaman belajar individu pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Lingkungan peserta didik dan orang-orang yang berada di sekitarnya sangat berpengaruh besar terhadap kepekaan sosial anak karena sikap sosial anak akan berkembang melalui pengalaman di lingkungan sekitarnya. Anak yang sering terlibat dalam interaksi sosial akan cenderung lebih peka terhadap lingkungannya dari pada anak yang kurang terlibat dalam lingkungannya. anak yang kurang berinteraksi sosial akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang individualis. Lingkungan sekolah

inklusi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat mengembangkan kepekaan sosial anak.

2. Gambaran Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah sosial ada beberapa tahapan yaitu pada pertemuan pertama, kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan salam, do'a dan presensi. Selanjutnya guru mengkondisikan siswa untuk belajar, pelaksanaannya sesuai dengan tahap-tahap dalam model pembelajaran berbasis masalah sosial diantaranya:

Pada Tahap 1): yaitu orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru bertanya kepada siswa terkait masalah pribadi dan masalah sosial seperti "Apa yang lakukan apabila ada teman yang sakit disekolah?", "bagaimana cara membantu teman saya yang dalam kesulitan?" dan "bagaimana menghargai teman yang bisa melakukan hal yang tidak bisa anda lakukan?".

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap 2): yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Siswa berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa tentang permasalahan pribadi dan sosial secara berkelompok. Tahap 3): investigasi secara individu, pada tahap ini siswa dibimbing oleh guru dalam mendiskusikan lembar kerja siswa terkait masalah sosial. Siswa dibimbing dalam mencari informasi dari buku teks maupun lainnya kemudian mendiskusikannya. Tahap 4): mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini siswa menuliskan hasil pekerjaan pada lembar yang disediakan kemudian mempresentasikan hasil jawaban dari tes. Tahap 5): menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini siswa lain diminta memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya yang telah presentasi, siswa diberikan kesempatan jika terdapat hal yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan peneliti terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perbedaan aktifitas siswa yaitu: semua siswa

mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, semua siswa mengikuti intruksi guru, siswa bertanggungjawab dalam kegiatan kelompok, semua siswa berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Perbedaan keaktifan siswa terjadi karena pembelajaran melalui model pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah sosial sangat menarik bagi siswa. Siswa lebih tertarik dengan model pembelajaran ini karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial Terhadap Kepekaan Sosial Siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepekaan sosial siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sosial lebih tinggi dari pada sebelum menggunakan model tersebut. Hal ini sesuai dengan perhitungan program IBM SPSS *Statistics* v.24 *for windows* yang menggunakan analisis Uji t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda *paired samples test*.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai Sig = 0,000 atau $t_{\text{tabel}} = 1.729 < t_{\text{hitung}} = 9,747$ maka H_a diterima. Ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} baik pada taraf 5%. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baqiyatus Sawab (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan model *direct instruction*. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* kelas eksperimen diperoleh nilai *posttes* rata-rata 73,69 dan pada kelas control diperoleh nilai rata-rata 59,68. Untuk uji t pada *posttes* diperoleh $t_{\text{hitung}} = 18,7080536$ $t_{\text{tabel}(0,05)} = 1,6759$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul

Khotimah (2018) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan analisis data dan uji hipotesis yang peneliti lakukan diperoleh dalam perhitungan $t_{hitung} = 1,691$ dan $t_{tabel} = 1,145$. Sehingga dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan peserta didik yang diajar melalui model *inquiry*.

Siswa tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran, dengan permasalahan yang diberikan guru membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa bersama kelompoknya berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru karena mereka ingin berhasil memecahkan masalah tersebut. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk presentasi perwakilan kelompok berebut untuk mempresentasikan hasil penyelidikan di depan kelas. Melalui model *problem based learning* ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan dunia nyata.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah sosial memberikan pengaruh lebih baik dalam mengembangkan kepekaan sosial siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah sosial lebih menyenangkan karena di dalam pembelajaran ada kerja sama, penyelidikan, membuat karya dan memamerkannya. Perbedaan kepekaan sosial siswa pada pembelajaran muncul karena adanya perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah sosial. Salah satu kendala yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini adalah alokasi waktu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sosial yang kurang. Dari praktek penerapan model pembelajaran berbasis masalah sosial memang sulit membawa dunia siswa ke dunia kita serta mengantarkan dunia kita ke duniamereka.

Siswa akan memiliki peran yang lebih dalam proses pembelajaran terhadap penguasaan yang belum dipahami dengan mengoptimalkan kemampuannya. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran berupa berkarya, berpikir kritis, kreatif, dan

mengkomunikasikan ini yang akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Sementara pada kelas control siswa mempelajari permasalahan yang bersifat umum dan buku referensi yang digunakan dari perpustakaan sekolah. Hal ini mempersulit siswa dalam mengkonstruksikan keterampilan berpikirnya untuk memperdalam pengetahuan dan informasi yang dipelajari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Kepekaan sosial siswa sebelum mendapat model pembelajaran berbasis masalah di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone terlaksana dengan baik yang berada pada kategori rendah. Dan setelah mendapat model pembelajaran berbasis masalah di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone terlaksana dengan baik yang berada pada kategori baik.
2. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial di SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah sosial ada beberapa tahapan yaitu pada pertemuan pertama, kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan salam, do'a dan presensi. Selanjutnya guru mengkondisikan siswa untuk belajar, pelaksanaannya sesuai dengan tahap- tahap dalam model pembelajaran berbasis masalah sosial.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sosial terhadap kepekaan sosial siswa SD Inpres 12/79 Kampuno Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat di berikan beberapa saran sabagai berikut:

a. Guru

Dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa diharapkan seorang guru dapat memilih

model pembelajaran yang tepat. Model yang dipilih harus bisa mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu yang sedang dipelajari sehingga secara otomatis apabila yang dipelajari dapat dipahami dengan baik tentunya dapat mempengaruhi kepekaan sosial siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran berbasis masalah sosial.

b. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat mempunyai peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah diharapkan selalu memperhatikan guru dalam pemilihan model pembelajaran, dengan cara membuat kebijakan- kebijakan yang dapat mengembangkan mutu pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sertamenyediakan berbagai sarana penunjang dalam pembelajaran seperti media dan model pembelajaran yang variatif.

c. Peneliti lain

Kepada peneliti lain, dapat melakukan penelitian serupa pokok bahasan lain, sehingga diperoleh informasi lebih luas tentang keefektifan model pembelajaran berbasis masalah sosial dalam pembelajaran dan dapat digunakan untuk mata pelajaran yang lain padasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Suprijono, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Amir, 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anas Sudijono, 2014. *Pengantar Statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang P, Lina Miftahul Jannah. 2011. *Model Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Bermawi Munthe, 2010. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Budyartati,
- Budyartati, 2015. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Chris Kyriacou. 2011. *Effective Teaching Theory and Practice*. Penerjemah: M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Daryanto, 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan*. Nasional. Jakarta : Depdiknas.
- Endang Mulyatiningsih, 2011. *Model Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Hariyanto, Warsono, 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kadir, 2015. *Pembelajaran Tematik*. Depo: PT. Rajagrafindo Persada.
- Komalasari, 2013. *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Bandung :PT. Refika Adiatama
- Liche Seniati, dkk, 2008. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Nana Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda karya

- Nurhadi dan Senduk, 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching and. Laerning/CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Riduwan, 2009. *Model dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Mixed Model*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. Sutanto, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Tabi'in, 2017. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Tondok, 2012. *Studi Deskriptif. Kualitas Hidup di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahana Komputer. 2004. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*. Yogyakarta: Andi Offset